



The Influence of Note Taking Habits on Students' Behavior in Madiun City

Nartini^{*1}, Reni Setyowati Agustina², Muhammad Hanif³

^{*}nartini74@gmail.com

^{1,2,3}Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas PGRI Madiun

ABSTRACT

Note-taking is the process of recording information by writing down ideas, explanations, or important points for future reference. For students, note-taking serves as an essential learning strategy that facilitates knowledge retention, comprehension, and the development of academic potential. This study aims to examine the impact of students' note-taking habits during teachers' classroom explanations on student behavior in Madiun City, Indonesia. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through interviews with 45 students, classroom observations, and documentation. The data were analyzed using qualitative techniques. Guided by behavioral theory, which emphasizes that environmental stimuli influence individual responses, this study explored how note-taking habits shape students' attitudes and behaviors. The findings indicate that students who consistently take notes demonstrate more positive behaviors, greater preparedness for future challenges, and stronger learning motivation than those with limited note-taking habits. Although digital technology and internet access have transformed learning practices, the study highlights that handwriting remains an important means of fostering critical thinking, preserving personal identity, and maintaining national values. Digital technology should be viewed as a tool for educational advancement, whereas writing continues to serve as a foundation for meaningful learning and character development.

Keywords: note-taking; student behavior; students.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab (Efendi & Ningsih, 2020, p.1). Pendidikan di jaman era digital harus mengembangkan sumber daya manusia yang tidak hanya menerima dan menggunakan informasi tetapi juga dapat mempertahankan, mengembangkan, dan melestarikan apa yang diperoleh dari arus informasi.

Menulis atau mencatat baik di sekolah ataupun di rumah merupakan kegiatan kompleks yang melibatkan unsur kebahasaan dan lainnya yang akan menjadi isi tulisan. Unsur-unsur tersebut akan menghasilkan tulisan yang runtut dan padu. Agar komunikasi lewat tulisan berjalan lancar sesuai harapan, penulis harus mampu menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur dan lengkap (Yanti et. Al, 2025, p. 42).

Dalam ekosistem akademik modern, telepon seluler (*smartphone*) telah mengalami pergeseran paradigma fungsi, di mana HP bertindak sebagai alat komunikasi visual dan audio yang mencatat realitas lapangan secara akurat untuk kemudian dikonversi menjadi data kualitatif. Fitur-fitur pembawaan yang digunakan dengan baik akan membantu pekerjaan cepat tuntas dan memuaskan sesuai data, didukung oleh akses internet yang cepat, mudah, dan efektif yang memengaruhi dinamika kehidupan. Melalui kecanggihan teknologi, akses terhadap *repository* global menjadi sangat mudah didapat, konektivitas meluas tanpa batas, serta jurang komunikasi pun tereduksi secara signifikan. Dalam lingkup ini, pelajar didefinisikan sebagai orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan apa yang dimilikinya dengan baik (Syukur, A., 2024, p. 37). Oleh karena itu, tugas dan kewajiban utama seorang pelajar adalah bertanggung jawab penuh dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban belajar, seperti mengerjakan tugas tepat waktu dan senantiasa berusaha belajar secara mandiri (Wantini, 2023, p. 281).

Namun, di balik segala kemudahan teknologi tersebut, terdapat sebuah gejala mengkhawatirkan yang menjalar pada pelajar di Kota Madiun, yaitu munculnya kebiasaan tidak mencatat pelajaran di kelas. Pelajar cenderung terlalu nyaman dalam dunia maya sehingga mengakibatkan perilaku mereka berkurang di dunia nyata dibanding berkomunikasi langsung, yang berdampak buruk pada pola kepribadian seperti kurang percaya diri dan lemahnya kemampuan komunikasi (Durjat & Arifin, 2024, p. 3). Penjelasan dari guru pengajar kadang kala hanya difoto dengan janji akan dipelajari kembali di rumah, sehingga banyak murid lebih suka memotret papan tulis daripada menulis, yang berujung pada fenomena kosongnya buku catatan mereka. Tugas-tugas yang terpampang sebagai tuntutan penilaian pun sering kali ditulis dengan kualitas yang tidak terbaca oleh pelajar itu sendiri. Masalah digital ini memerlukan pengkajian lebih dalam, terutama karena perhatian orang tua sering kali belum menyentuh kebutuhan alat tulis akibat mengandalkan program les privat di lembaga ternama atau guru privat masing-masing. Pergeseran nilai ruh sekolah masa lampau membuat HP atau aplikasi foto di *chromebook* dan laptop dialihfungsikan untuk menyimpan penjelasan guru, namun di rumah foto tersebut jarang dibuka kembali karena lepasnya kontrol orang tua dan kurangnya kesadaran diri. Akibat padatnya administrasi, guru pun jarang mengecek tulisan siswa secara individual, sehingga otak bawah sabar pelajar berpikir bahwa materi sudah aman tersimpan di HP dan tidak perlu diingat lagi. Akibatnya, saat asesmen dilakukan dan HP dilarang dibuka, murid banyak diam dan kesulitan menjawab karena hilangnya efisiensi memori; padahal belajar dengan mencatat penjelasan guru mampu mengendapkan informasi sekitar 5% di otak, membaca buku berkisar 10%, mencoba atau mendemonstrasikan sendiri mencapai 70%, dan mengajarkannya kepada orang lain mampu menyerap hingga 90%.

Guna meneliti dampak kebiasaan mencatat terhadap perilaku pelajar di Kota Madiun serta menghindari duplikasi akademis, peneliti telah melakukan kajian literatur mendalam terkait kebiasaan mencatat penjelasan guru. Beberapa sumber relevan di antaranya adalah artikel Aghnia (2025) berjudul “Program Pembiasaan Mencatat Hal Penting, Tingkatkan Kedisiplinan Dan Pemahaman Siswa” (diakses dari <https://pgsd.fip.unesa.ac.id/post/program-pembiasaan-mencatat-hal-penting-tingkatkan-kedisiplinan-dan-pemahaman-siswa#>) yang menjelaskan bahwa siswa yang diajak mencatat fakta, definisi, dan ide kunci akan lebih aktif, berpikir kritis, mengorganisir informasi secara sistematis, serta mengingat materi lebih lama. Selain itu, Winda Oktania dan Elfia Sukma (2024) dalam “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model Discovery Learning Berbantuan Media Audiovisual” di Jurnal Pendidikan Tambusai (Volume 8 Nomor 2, h. 21226-21235) menegaskan bahwa aktivitas menulis mempermudah peserta didik dalam mengembangkan pemikiran kreatif-aktif serta memberikan respons positif terhadap perkembangan sekitar. Sejalan dengan itu, Ida Ayu

Gede Bintang Praba Dewi dan Komang Rahayu Indrawati (2014) dalam “Perilaku Mencatat dan Kemampuan Memori pada Proses Belajar” di Jurnal Psikologi Udayana (1(2)) membuktikan bahwa hasil pembelajaran meningkat pesat melalui bantuan media catatan yang dilakukan atas kesadaran sendiri tanpa paksaan, yang membantu siswa memahami kemampuan memori mereka. Berdasarkan rujukan tersebut, secara leksikal menurut KBBI, menulis berarti membuat huruf dengan pena atau melahirkan pikiran dengan tulisan, sedangkan mencatat adalah menuliskan sesuatu untuk peringatan, menyalin ucapan orang lain, atau merekam informasi ke dalam buku daftar.

Saat proses mencatat berlangsung, otak melakukan mekanisme kognitif yang kompleks, mulai dari mendengarkan atau *input* (Nana, komunikasi pribadi, 10 Mei 2026), memproses untuk memilih hal penting (Zheren, komunikasi pribadi, 10 Mei 2026), hingga menyederhanakan dalam bentuk parafrase (Azizah, komunikasi pribadi, 9 Mei 2026). Tanpa aktivitas mencatat, otak hanya akan menjadi saluran air di mana informasi masuk lewat telinga kiri dan keluar lewat telinga kanan tanpa ada yang mengendap (Dani, komunikasi pribadi, 9 Mei 2026). Mencatat dengan tangan terbukti memberikan banyak keuntungan strategis, seperti keterlibatan otak yang aktif dan tinggi (Rafif, komunikasi pribadi, 9 Mei 2026), retensi ingatan yang lebih permanen (Nita, komunikasi pribadi, 9 Mei 2026), fokus yang lebih terjaga (Sagita, komunikasi pribadi, 9 Mei 2026), serta tersedianya panduan untuk diulas kembali di rumah (Janeeta, komunikasi pribadi, 9 Mei 2026). Nilai penting ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW: *قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ* yang berarti "Ikatlah ilmu dengan menulisnya (dengan kitab/catatan)" (HR. Al-Hakim, dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah). Analogi senada dari bait syair Imam Syafi'i mengibaratkan ilmu seperti hewan buruan dan tulisan sebagai tali pengikatnya, sehingga sangatlah bodoh jika seseorang berhasil menangkap kijang namun membiarkannya lepas begitu saja di tengah hutan tanpa diikat. Oleh karena itu, kondisi pelajar masa kini yang enggan mencatat perlu diintervensi dengan menanamkan rasa menghargai berkah sebagai bentuk syukur atas pemahaman (Abyan, komunikasi pribadi, 9 Mei 2026), kesadaran melawan lupa karena manusia adalah tempatnya khilaf dan lupa (*al-insan mahallul khata' wan nisyān*) (Ridho, komunikasi pribadi, 9 Mei 2026), serta pemahaman bahwa buku catatan bukan sekadar untuk ujian besok pagi melainkan dapat menjadi amal jariyah atau rujukan di masa depan (Indah, komunikasi pribadi, 9 Mei 2026).

Jika pengetahuan tidak ditulis atau dicatat, ia hanya akan lewat sebentar, memukau mata, lalu hilang tertiuip angin begitu kelas berakhir, sebab menulislah yang bertindak sebagai penjaga sejarah. Terdapat beberapa alasan mendasar mengapa enggan menulis sama artinya dengan menghapus sejarah diri dan bangsa, pertama karena tulisan adalah jejak eksistensi sejati; kita mengenal pemikiran Imam Syafi'i, perjuangan Kartini, atau teori Einstein bukan karena mendengar suara mereka langsung, melainkan karena mereka meninggalkan jejak berupa tulisan, sehingga jika pelajar tidak menulis, mereka tidak meninggalkan jejak bahwa mereka pernah berpikir dan belajar (Jelita, komunikasi pribadi, 10 Mei 2026). Kedua, subjektivitas memori manusia itu sangat rapuh dan mudah berubah (Guntur, komunikasi pribadi, 10 Mei 2026), sehingga tanpa catatan, sejarah akan terdistorsi menjadi mitos, padahal tulisan adalah saksi bisu yang paling jujur terhadap kebenaran suatu masa (Sundari, komunikasi pribadi, 10 Mei 2026). Ketiga, peradaban besar selalu dibangun di atas tumpukan buku dan naskah (Khanaya, komunikasi pribadi, 10 Mei 2026), yang berarti jika generasi sekarang hanya menjadi konsumen konten yang pasif tanpa mau menjadi penulis karya, maka peradaban akan mengalami stagnasi atau kemunduran (Fairry, komunikasi pribadi, 10 Mei 2026). Bahaya utama bagi pelajar yang hanya mendengar adalah mereka hanya menjadi penonton sejarah dan bukan pembuat sejarah, yang berakibat pada hilangnya kemampuan merumuskan gagasan sendiri (Balqis, komunikasi pribadi, 10 Mei 2026), hanya menyerap apa yang ada di permukaan tanpa pernah mendalaminya karena menulis memaksa otak untuk menyelam lebih dalam (Kenzie,

komunikasi pribadi, 10 Mei 2026), serta kegagalan proses pendewasaan sejarah pribadi pelajar yang ide-ide cemerlangnya akan hilang ditelan waktu jika tidak ditulis (Shelvy, komunikasi pribadi, 10 Mei 2026).

Untuk itu, penting untuk mengingatkan para pelajar bahwasanya dengan menulis mereka akan tetap ada di dunia ini meskipun jasadnya sudah di dalam tanah, sebab menulis adalah upaya konkret melawan kefanaan (Ramadhan, Z., 2025, p. 112). Buku catatan itu adalah bukti autentik bahwa mereka pernah hidup (Shelly, komunikasi pribadi, 10 Mei 2026), pernah berjuang (Umi, komunikasi pribadi, 10 Mei 2026), dan pernah memiliki pemikiran yang berharga bagi dunia (Lala, komunikasi pribadi, 10 Mei 2026). Dalam perspektif teori behavioristik yang diulas oleh Chevanya Karunia Suntoro (2024), menuliskan sesuatu dapat mendorong stimulus dari lingkungan yang menghasilkan respons dari seseorang, mirip dengan stimulus iklan menarik di TV atau medsos yang mendorong netizen membeli produk karena adanya perubahan perilaku dari tontonan, ataupun syiar radio, podcast, dan ceramah yang mengubah perilaku pendengar. Atas dasar pengaruh lingkungan terhadap perilaku pelajar tersebut, sangat wajar jika setiap sekolah dianjurkan menciptakan iklim yang kondusif (Lavinia, komunikasi pribadi, 10 Mei 2026), lingkungan ramah anak (Suradi, komunikasi pribadi, 10 Mei 2026), lingkungan adiwiyata (Ika, W., komunikasi pribadi, 10 Mei 2026), serta lingkungan yang berpihak pada murid (Dian, komunikasi pribadi, 10 Mei 2026). Interaksi sosial menjadi ruang utama pembentukan perilaku manusia, mulai dari cara bersikap, berkomunikasi, hingga mengambil keputusan, di mana psikologi sosial menjelaskan bahwa perilaku tidak muncul tiba-tiba melainkan dipengaruhi pengalaman sosial yang berulang agar individu dapat menyesuaikan diri dalam kelompok (Unesa.ac.id, 2025 dikutip dari <https://pls.fip.unesa.ac.id/post/psikologi-sosial-memahami-perilaku-manusia-dalam-interaksi-sosial>). Langkah ini sekaligus menjawab tantangan eksternal berupa peningkatan populasi dan variasi permasalahan kesejahteraan sosial remaja terlantar yang semakin kompleks (Alfa, R., komunikasi pribadi, 10 Mei 2026), yang dipicu oleh kurangnya perhatian orang tua yang sibuk bekerja serta menurunnya kesempatan memperoleh pendidikan layak (Putri, A. & Amilda, 2013).

Berdasarkan kondisi riil di lapangan, dinamika tulis-menulis di Kota Madiun sebenarnya telah berkembang pesat melalui berbagai organisasi kepenulisan muda serta agenda rutin perpustakaan daerah seperti “Empok Remen”, lomba bertutur SD/SMP, dan penulisan kearifan lokal. Menulis memungkinkan seseorang bebas menuangkan isi hati layaknya bercerita kepada teman sehati yang tidak akan berkhianat, serta menjaga pikiran tetap abadi sepanjang tulisan itu tidak hancur atau dibakar. Sebaliknya, kesulitan dalam menulis membawa dampak negatif pada aspek sosial yang mencakup komunikasi interpersonal, interaksi sosial, serta ketidakstabilan emosi dan perubahan perilaku secara psikologis (Siti Latifah, 2017). Melalui pendekatan yang tepat, menulis bertindak sebagai sarana eksplorasi diri dan ekspresi kreatif yang membantu pelajar menyampaikan ide ke dunia luas (Asri, W., 2023:673). Namun, jika aktivitas menulis dibatasi pada pola pembelajaran konvensional satu arah, pelajar hanya akan menjadi penerima informasi pasif yang kesulitan menyelesaikan soal analisis mendalam (Rizqita, S. & Rizqi, H., 2026). Dampak negatif lain muncul jika privasi dilanggar melalui pembacaan buku harian orang lain secara ilegal, atau ketika jurnal pribadi disalahgunakan untuk fokus pada emosi negatif (*rumenasi*) tanpa solusi, yang justru memicu kecemasan, stres, dan memperburuk suasana hati (Rahma, A. & Wantini, 2024). Sebagai solusi penyeimbang beban emosional tersebut, teknik menulis bebas atau *brain dump* hadir sebagai aktivitas santai untuk merelaksasikan pikiran dan menyehatkan mental secara mandiri tanpa terikat aturan tata bahasa yang kaku, baik dilakukan di media kertas maupun ponsel pada waktu dan tempat yang tenang.

Dari tinjauan neurosains, menulis bukan sekadar keterampilan tangan melainkan

aktivitas otak yang sangat kompleks, sehingga ketika seorang pelajar enggan menulis, ia kehilangan proses sinkronisasi esensial di otaknya. Menulis dengan tangan melibatkan *fine motor skills* (keterampilan motorik halus) yang mengaktifkan area luas di korteks motorik otak, sehingga jika pelajar malas menulis, mereka akan mengalami beban kognitif berlebih (*cognitive overload*) yang memicu stres akibat pikiran yang penuh dan tidak tertata. Di dalam otak terdapat jaringan saraf bernama RAS (*Reticular Activating System*) yang berfungsi sebagai penyaring informasi (sebagaimana dirujuk pada <https://www.instagram.com/reels/DXF9It4E4M9/>), di mana aktivitas fisik membentuk huruf per huruf memberikan sinyal kuat ke RAS bahwa informasi tersebut sangat penting. Pelajar yang tidak mencatat biasanya memiliki fokus yang pendek (*low attention span*), menjadi impulsif, dan gelisah karena sirkuit saraf otaknya tidak terlatih untuk diam memproses informasi secara mendalam akibat sifat kelenturan otak (*neuroplasticity*) yang melemah jika tidak digunakan. Dampak multiplikatifnya, koordinasi mata dan tangan memburuk hingga tulisan tidak terbaca, memicu disonansi kognitif, rasa frustrasi, serta rendahnya kepercayaan diri akibat hilangnya kemampuan regulasi diri (*self-regulation*). Secara psikologis, tulisan tangan adalah refleksi kedisiplinan dan jangkar bagi jiwa, yang jika diabaikan akan membuat pikiran terombang-ambing tanpa arah, merusak kestabilan emosi, dan merugikan kemampuan motorik dasar peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran fenomena lapangan dan menghasilkan data deskriptif berupa kalimat atau tulisan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif fenomenologis objektivitasnya dihayati oleh kelompok tertentu dalam situasi yang tertentu juga dalam rangka memahami situasi yang menjadi tujuan penelitian tersebut. Jadi dalam penelitian kualitatif ada upaya untuk membangun pandangan yang diteliti secara rinci, merupakan gambaran holistik yang diteliti. Penelitian kualitatif memanfaatkan wawancara terbuka, observasi, dan triangulasi untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan serta perilaku sekelompok orang (Moeleong, L. J. 2014. P.1).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara kepada 45 pelajar sebagai narasumber, kegiatan observasi, serta dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data, dan analisis data secara kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan mengurai hasil penelitian serta menggambarkan secara lengkap dalam suatu bahasa sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif antara kondisi di lapangan dengan bahasa yang ada.

Untuk wawancara dilakukan wawancara mendalam kepada 45 pelajar sebagai narasumber dan dilakukan kegiatan observasi dan dokumentasi untuk melengkapi data. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif. Metode triangulasi yang didasarkan pada filosofi fenomenologi dan menekankan kepada kebenaran tidak terletak pada peneliti, melainkan pada realitas objek itu sendiri. Pengujian menggunakan triangulasi data, triangulasi pengamat, dan triangulasi teori digunakan peneliti untuk mendeskripsikan dampak menulis terhadap perilaku pelajar di Kota Madiun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menulis atau mencatat atau *Journaling* dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mengelola emosi dengan sehat. Aktivitas ini dapat membantu memperjelas berbagai pikiran dan perasaan yang dialami, sehingga seseorang dapat memahami diri sendiri, mengidentifikasi masalah yang dihadapi, serta menemukan alternatif solusi. Selain itu, *journaling* atau menulis memberikan waktu jeda yang membuat tubuh menjadi lebih rileks

(<https://www.halodoc.com/artikel/journaling-pengertian-dan-manfaatnya-untuk-hidup-tenang>, diakses pukul 6.26 Redaksi Halodoc 21 Mei 2025).

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu. Jika berhasil melewati dengan baik menimbulkan rasa bahagia dan jika tidak berhasil akan menimbulkan kesulitan di tahap selanjutnya. Masalah yang banyak dihadapi pelajar pada saat ini merupakan manifestasi dari stres. Pada umumnya stres yang dialami pelajar banyak disebabkan oleh kejadian putus cinta atau kehilangan orang yang dicintai, perubahan status ekonomi orang tua, suasana baru pindah sekolah atau rumah, perubahan mood atau suasana hati yang tidak stabil, serta pencarian jati diri harus disikapi dengan bijak. (<https://www.studocu.id/id/document/the-london-school-of-public-relations-jakarta/logics-and-science-of-philosophy/menulis-buku-harian-sebagai-media-katarsis-stres-remaja-di-pelayanan-sosial/161649595> diakses 14 Mei 2026 jam 9.17).

Peninggalan yang abadi akan terbaca melalui tulisan baik tulisan tangan ataupun digital. Keputusan sekolah menjadikan menulis tangan sebagai mata pelajaran adalah langkah yang sangat visioner sekaligus ironis, karena hal yang dulu dianggap dasar (fundamental) kini harus diajarkan kembali sebagai keahlian khusus agar bisa bertahan di dunia kerja.

Berikut alasan tulisan tangan menjadi detektor" karakter yang sangat akurat bagi perusahaan:

1. Tulisan Tangan Adalah "*Brain Writing*"

Para grafolog menyebut tulisan tangan sebagai *brain writing*. Gerakan tangan saat menulis dikendalikan secara langsung oleh sistem saraf pusat. Saat mengetik, semua huruf terlihat sama (standar). Namun saat menulis, otak memproyeksikan kondisi psikologisnya. Dampaknya, perusahaan bisa melihat apakah pelamar adalah orang yang teliti, terorganisir, atau justru ceroboh dan tidak stabil secara emosional.

2. Analisis Karakter Lewat Tulisan (*Grafologi*)

Perusahaan biasanya melihat beberapa poin utama yang tidak bisa dimanipulasi oleh pelamar: Kemiringan Huruf, menunjukkan ekspresi emosional (apakah seseorang ekstrovert, introvert, atau logis). Tekanan Pena menunjukkan tingkat energi, keteguhan hati, atau tingkat stres (seperti yang Anda sebutkan, murid yang mudah stres biasanya tekanannya tidak beraturan). Kerapian dan Spasi mencerminkan cara seseorang mengatur waktu, menghargai batasan (margin), dan kejelasan berpikir.

3. Dunia Kerja Membutuhkan tulisan tangan

Dengan menulis tangan terlihat daya tahan (*Persistence*). Menulis tangan satu halaman penuh butuh kesabaran. Murid yang enggan menulis dianggap memiliki daya juang (*adversity quotient*) yang rendah. Koneksi Otak-Tangan: Pekerjaan teknis (terutama lulusan SMK) membutuhkan sinkronisasi otak dan tangan yang presisi. Tulisan tangan yang buruk dan tidak terbaca sering kali berkorelasi dengan kurangnya ketelitian dalam pekerjaan fisik/teknis.

Langkah sekolah mengurangi kesenjangan kompetensi menulis ini dengan perencanaan matang dan sungguh-sungguh. Sekelompok pelajar menganggap menulis itu kuno dan melelahkan namun dunia kerja melihat menulis sebagai cerminan integritas dan kualitas mental. Jika pelajar gagal masuk dunia kerja hanya karena masalah tulisan, itu artinya mereka tidak gagal secara intelegensi, tapi gagal secara sikap (*attitude*) dan pengendalian diri. Filosofinya, jika seseorang tidak mampu mengendalikan pena di tangannya sendiri agar bisa terbaca, bagaimana ia bisa mengendalikan mesin atau tanggung jawab besar di perusahaan.

KESIMPULAN

Untuk mengembalikan ruh pendidikan yang sempat hilang tertelan algoritma digital maka perlu diajarkan kembali kebiasaan mencatat atau menulis pada pelajar Kota Madiun. Menggabungkan teknologi digital dengan kewajiban menulis tangan bukan berarti mundur ke

masa lalu, melainkan melakukan modernisasi yang mengakar. Kita tidak ingin melahirkan generasi yang mahir memencet layar tapi kehilangan koneksi dengan otaknya sendiri.

Guna menjaga karakter dan identitas bangsa, dalam dunia pendidikan perlu kebijakan yang penulis tawarkan diantaranya:

1. Digital-Manual Hybrid (Keseimbangan Otak)

Materi presentasi dan riset boleh menggunakan perangkat digital baik laptop atau tab, tetapi Jurnal Refleksi Harian wajib ditulis tangan. Teknologi digunakan untuk mencari data dan mempercepat kerja, namun menulis tangan digunakan untuk mencerna kedalaman data.

2. Kurikulum Literasi Khasanah Bangsa

Menghidupkan kembali mata pelajaran seni menulis halus atau kaligrafi aksara lokal (Aksara Jawa, Sunda, Lontara, dan lainnya) selain alfabet. Ini adalah cara agar pelajar mengetahui ciri khas bangsa. Saat pelajar menulis aksara nenek moyangnya, pelajar tersebut sedang menyentuh sejarah secara fisik. Tulisan tangan menjadi identitas budaya yang tidak bisa digantikan oleh font standar komputer.

3. Sertifikasi Kecakapan Menulis untuk Kelulusan

Salah satu syarat kelulusan sekolah adalah membuat satu esai panjang mengenai cita-cita atau proyek akhir yang ditulis tangan dengan rapi. Hal ini bertujuan melatih ketahanan mental (*grit*), kesabaran, dan ketelitian sebelum mereka terjun ke dunia kerja yang keras.

Karakter pelajar berdaulat dalam berpikir terbentuk. Pelajar punya saluran untuk mengolah pikiran dengan menulis. Ketelitian kerja meningkat, pelajar memiliki kebanggaan diri saat melihat hasil karyanya yang estetik.

Dengan mencatat atau menulis kita berusaha menjaga sejarah, dan penulis sejarah bagi dirinya sendiri. Dari penelitian ini dapat penulis garis bawahi "Digital adalah alat untuk melesat maju, namun Pena adalah jangkar agar kita tidak kehilangan arah dan jati diri sebagai manusia."

DAFTAR PUSTAKA

Abyan. (2026). Personal communication.

Alfa, F. (2026). Personal communication.

Amilda, P., Lestari, S., Hasanah, N. (2013). *Menulis Buku Harian Sebagai Media Katarsis Stres Remaja Di Pelayanan Sosial*. Studocu

Azizah. (2026). Personal communication.

Balqis. (2026). Personal communication.

Berita CSDU, Mental Health_ 22 January (2025), 09.44, By : CSDU FEB UGM . *Brain Dump: Teknik Menulis untuk Meringankan Beban Pikiran*, <https://karir.feb.ugm.ac.id/2025/01/22/brain-dump-teknik-menulis-untuk-meringankan-beban-pikiran/>

Dani. (2026). Personal communication.

Dian, (2026). Personal communication.

Durjat, M., & Arifin, T. (2024). *Manajemen Program Literasi Digital di Sekolah/ Madrasah : mendongkrak mutu lulusan dalam berselancar di era global*. Yogyakarta : K. Media

Efendi, R., & Ningsih, A. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pasuruan: Qiara Media.1.

Fairy, (2026). Personal communication.

Guntur, (2026). Personal communication.

<https://www.studocu.id/id/document/the-london-school-of-public-relations-jakarta/logics-and-science-of-philosophy/menulis-buku-harian-sebagai-media-katarsis-stres-remaja-di-pelayanan-sosial/161649595> diakses 14 Mei 2026jam 9.17)

- <https://www.halodoc.com/artikel/journaling-pengertian-dan-manfaatnya-untuk-hidup-tenang>, diakses pukul 6.26 Redaksi Halodoc 21 Mei 2025
- https://pls.fip.unesa.ac.id/post/psikologi-sosial-memahami-perilaku-manusia-dalam-interaksi-sosial_pukul_16.00 Wib
- Ika, W, (2026). Personal communication.
- Indah, (2026). Personal communication.
- Janeeta, (2026). Personal communication.
- Jelita, (2026). Personal communication.
- Kenzie, (2026). Personal communication.
- Khanaya, (2026). Personal communication.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*, diakses 14 Mei 2026 jam 7.46
- Latifah, S.(2017). Dampak Kesulitan Belajar Menulis Pada Aspek Sosial- Emosi Siswa Kelas 2 di SD Muhammadiyah Bodon, Bantul. Yogyakarta: Jurnal Widia Ortodidaktika , 6(6). 574 -582.
- Lala, (2026). Personal communication.
- Lavinia, (2026). Personal communication.
- Moeleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi 32). Bandung: Remaja Rosdakarya. 1
- Nana, (2026). Personal communication.
- Nita, (2026). Personal communication.
- Rahma, A., Wantini. (2024). *Tingkah laku Manusia dalam konteks Sosial*. Jurnal Global Ilmiah. 1(10), 732-738.
- Ramadhan, Z.F.(2025). *Sebuah Motivasi untuk Seorang Penulis*. Sukabumi: CV Jejak.
- Nabila, R. S., Rizqi, H. Y. (2026). *Pengaruh Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan Media Piramid Pintar Matematika terhadap kemampuan Penalaran matematika siswa SD*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(01), Maret 2026, 139-143
- Rafif, (2026). Personal communication.
- Ridho, (2026). Personal communication.
- Sagita, (2026). Personal communication.
- Shelly, (2026). Personal communication.
- Shelvy, (2026). Personal communication.
- Sundari, (2026). Personal communication.
- Syukur, A. (2024). *Transformasi Pembelajaran: Aplikasi Media Baru di Kalangan Pelajar SMP*. Gowa: Ruang Tentor.
- Suntoro, C.K., (2024). *Memaknai Perilaku Manusia dan Lingkungannya Melalui Teori Behavioristik*, tertanggal 27 Juni 2024 Artikel adminilkom@unesa.ac.id.
- Suradi. (2026). Personal communication.
- Umi, L. (2026). Personal communication.
- Wantini. (2023). *Psikologi Pendidikan Agama Islam*. Jogjakarta : UAD Press, 281.
- Wulandari, A. (2023). *Menulis Sebagai Media Ekspresi Diri Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Sutra Elementary School, 4(2), 673 – 684.
- Yanti, Z. P., Desandi, M., Putri, O., Fitria, N., Putri, F.M., Vanesa, P., Putri, R., Contesa, M., Riskiani, F. (2025). *Menulis dengan Hati Membangun Karya yang berbicaraY*. Gresik: Thalibul Ilmi Publishing, 42.
- Zheren, D. (2026). Personal communication.